

SAWERIGADING

Volume 21

No. 3, Desember 2015

Halaman 529—540

BAHASA KRITIK TOKOH TERHADAP KEKUASAAN DALAM NOVEL *LARUNG KARYA AYU UTAMI*

(*The Critic Language of Character towards a Power in Larung Novel by Ayu Utami*)

Erma Lestari

Universitas Muhammadiyah Malang

Jalan Bandung Nomor 1 Malang - Jawa Timur, 65113

Telepon (0341) 551253, Faksimile (0341) 562124

Pos-el: erma397@yahoo.com

Diterima: 4 Maret 2015; Direvisi: 10 Agustus 2015; Disetujui: 3 November 2015

Abstract

The general role of language is communication. Language has intent and purpose to communicate which expressed through verbal and writing. In understanding meaning implied, it needs critical ability to solve language codes. The use of language in literature plays the important role to describe about a power. The critic language in Larung novel created by Ayu Utami presents a lot of problem to the "Orde Baru" era as a power at the time. The purpose of the study is to know the critic language of character towards the "orde baru" era through some expressions of the novel. It is analyzed through discourse of criticism approach. The method of study uses qualitataive descriptive through qualitative approach. Data is covered by the whole stories which illustrate critic language of character againts the "orde baru" era as power at the time.

Keywords: *critic language, discourse of criticism, a power*

Abstrak

Peran bahasa secara umum adalah sebagai sarana komunikasi. Bahasa memiliki maksud dan tujuan komunikasi yang diungkapkan secara lisan maupun tulisan. Dalam memahami maksud yang tersembunyi, diperlukan kemampuan kritis dalam memecahkan kode-kode berbahasa. Penggunaan bahasa dalam sastra memiliki peran penting dalam menggambarkan kekuasaan. Bahasa kritik tokoh dalam novel *Larung* karya Ayu Utami menampilkan berbagai persoalan kritikan terhadap kekuasaan pada masa Orde Baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahasa kritik tokoh terhadap kekuasaan pada masa orde baru melalui ungkapan-ungkapan kalimat yang ada pada novel *Larung* melalui pendekatan teori wacana kritis. Penelitian ini menggunakan metode deskritif dengan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh berupa satuan cerita utuh yang menggambarkan bahasa kritik tokoh terhadap kekuasaan pada masa Orde Baru.

Kata kunci: bahasa kritik, wacana kritis, kekuasaan

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu unsur terpenting dalam sebuah karya sastra. Berdasarkan yang diungkapkan Nurgiyantoro (2002:272) bahasa dalam seni sastra ini dapat disamakan dengan cat warna. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, dan sarana yang mengandung nilai

lebih untuk dijadikan sebuah karya. Sebagai salah satu unsur terpenting tersebut, maka bahasa berperan sebagai sarana pengungkapan dan penyampaian pesan dalam sastra.

Menurut Darma (2014:1), bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi manusia sehingga dalam kenyataannya bahasa

menjadi aspek penting dalam melakukan sosialisasi dan berinteraksi sosial. Bahasa mempunyai fungsi yang dapat membantu masyarakat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Terkait dengan penggunaan bahasa, menurut Halliday (dalam Sumarlam, 2010:13) terdapat tiga metafungsi bahasa, yaitu fungsi ideasional (*ideational function*), fungsi interpersonal (*interpersonal function*), dan fungsi textual (*textual function*).

Dalam aliran ini, bahasa tidak dipandang sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan yang dipisahkan oleh subjek sebagai penyampai pernyataan (Arifin, 2012:166). Aliran konstruktivisme menolak pemisahan manusia sebagai subjek dengan objek. Bahasa tidak akan dimengerti jika tidak memperhatikan konteks di luar bahasa. Manusia diyakini mampu mengendalikan maksud-maksud tertentu dalam berwacana. Karena itu, setiap pernyataan pada hakikatnya adalah tindak penciptaan makna. Dalam pandangan ini juga, berkembang teori tindak-tutur. Analisis wacana dalam pandangan kaum fungsionalis dimaksudkan untuk mengungkap maksud-maksud dan makna-makna tertentu.

Cummings menegaskan bahwa karya sastra pada hakikatnya sebagai model dan potret kehidupan nyata yang ada di masyarakat, dan sebagai wacana dan sarana komunikasi sosial (*cultural and pragmatical bounds*, Cumming, 2005:5). Dengan kata lain, karya sastra memiliki standar ganda secara textual karya sastra merupakan wacana yang berdimensi estetika, dan secara kontekstual karya sastra merupakan miniatur potret struktur sosial budaya manusia dan segala pernik-pernik yang melekat pada karya dimaksud.

Sejalan dengan adanya wacana kesastraan bukanlah teks yang otonom, paradigma itu dipengaruhi adanya dinamika transparansi dan era kesejagatan perkembangan teori bahasa dan kesusastraan yang semakin integral, dan seiring dengan perkembangan pendekatan penelitian posmodern yang mengisyaratkan pentingnya telaah multidisiplin, maka pemaknaan teks dan

konteks menjadi kajian yang memiliki spektrum lateral dan pemahaman yang multikultural (Darma, 2009:88).

Novel merupakan cerita fiksi yang berkisah tentang berbagai masalah kehidupan manusia yang menunjukkan interaksinya dengan lingkungan, dengan diri sendiri serta dengan Tuhannya. Novel memiliki unsur pembangun, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik novel meliputi, tema, tokoh, penokohan, alur, latar, amanat, sudut pandang dan gaya bahasa. Sedangkan unsur ekstrinsik novel meliputi nilai sosial, agama, pendidikan, budaya dan hal-hal lain yang berhubungan dengan latar belakang pengarang. Seorang pengarang novel tidak memiliki keterikatan panjang maupun pendek untuk menuliskan cerita (Nurgiantoro, 2010:9).

Masyarakat memiliki pengaruh atas terciptanya sebuah novel, karena selain pengarang merupakan bagian dari masyarakat, novel juga menyajikan sebagian besar kehidupan yang terjadi di kenyataan sosial. Novel selalu memandang alam dan manusia sebagai objek. Novel dalam kehidupan masyarakat juga memiliki kedudukan berarti, apa yang dituliskan saat ini tidak hanya bermilai saat ini saja, akan tetapi juga memiliki nilai di kehidupan akan datang. Perihal tersebut menunjukkan bahwa di dalam novel terdapat nilai sejarah.

Dari segi historis, analisis wacana kritis menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu, berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Salah satu aspek penting untuk dapat memahami teks adalah dengan menempatkan wacana dalam konteks historis tertentu. Seseorang yang melakukan analisis wacana teks selebaran mahasiswa menentang Soeharto misalnya.

Pemahaman mengenai wacana ini hanya akan diperoleh apabila seseorang dapat memberikan konteks historis saat teks tersebut diciptakan. Bagaimana situasi sosial politik, suasana pada saat itu (Darma, 2014:140). Sejarah merupakan salah satu objek yang

dapat memengaruhi unsur pembentuk novel. Fakta sosial masyarakat dapat menggambarkan atau menceritakan sejarah yang dialami oleh seseorang di eranya. Sejarah jika dituliskan dalam sebuah novel, maka akan menjadikan karya lebih hidup dan dapat dijadikan sebagai pengetahuan di masa akan datang. Sejarah atau segala sesuatu yang sudah terjadi tidak akan dapat diulang kembali akan tetapi dapat dijadikan pengetahuan dan pembelajaran agar ke depannya menjadi lebih baik. Sebagaimana ungkapan yang berbunyi “masa lalu adalah sejarah, hari ini adalah kenyataan, dan hari esok adalah masa depan”.

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode analisis wacana kritis dengan menggunakan pendekatan model wacana kritis dari Norman Fairclough. Model yang dipakai oleh Fairclough ini sering disebut sebagai model perubahan sosial (*social change*). Nama pendekatan semacam ini tidak dapat dilepaskan dari karakteristik pendekatan yang diperkenalkan Fairclough. Analisis Norman Fairclough didasarkan pada pertanyaan besar, bagaimana menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro. Fairclough berusaha membangun suatu model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya, sehingga ia mengombinasikan tradisi analisis textual yang selalu melihat bahasa dalam ruang tertutup dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Titik perhatian besar dari Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan (Eriyanto 2001:285). Norman Fairclough membangun suatu model yang mengintegrasikan secara bersama-sama analisis wacana yang didasarkan pada linguistik pemikiran sosial, politik, dan secara umum diintegrasikan pada perubahan sosial. Oleh karena itu, analisis harus dipusatkan pada bagaimana bahasa itu terbentuk dan dibentuk dari relasi sosial dan konteks sosial tertentu (Eriyanto, 2001:286).

Berdasarkan uraiandi atas, penulis berusaha mengembangkan sebuah penelitian mengenai *Bahasa Kritik Tokoh Terhadap Kekuasaan dalam Novel Larung Karya Ayu Utami* melalui

pendekatan wacana sejarah. Dalam penelitian ini penulis akan mengungkapkan bahasa kritik kekuasaan melalui pendekatan wacana sejarah, sebab novel *Larung* karya Ayu Utami menggambarkan sejarah kekuasaan pada orde baru. Penulis berusaha mengungkapkan makna bahasa kritik pendekatan sejarah yang terkadung dalam novel *Larung*.

KERANGKA TEORI

Alwasilah (2002:120) mengungkapkan bahwa teori berfungsi untuk membangun model atau peta yang menggambarkan dunia (data) seperti apa adanya. Melalui teorilah, dunia atau fenomena dapat disederhanakan, tetapi penyederhanaan ini dilakukan untuk menjelaskan atau menerangkan bagaimana fenomena itu bekerja. Selain itu, teori juga merupakan petunjuk jalan dalam memberikan pemahaman lebih baik terhadap objek yang diteliti dalam sebuah penelitian (Sudaryanto, 1993:6). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk. Teori-teori ini digunakan karena selaras dengan permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian yang mengusung bidang analisis wacana kritis ini.

Ada beberapa pendekatan dalam analisis wacana kritis. Eriyanto dalam Darma (2014:146) mengemukakan lima pendekatan dalam wacana kritis. Pendekatan-pendekatan tersebut adalah (1) pendekatan analisis bahasa kritis (*critical linguistic approach*) yang dikembangkan oleh Roger Fowler, Robert Hodge (1979), (2) pendekatan analisis wacana Prancis (*French discourse analysis approach*) yang dikembangkan oleh Sara Mills (1977), (3) pendekatan kognisi sosial (*social cognitive approach*) yang dikembangkan oleh Teun van Dijk (1986), (4) pendekatan perubahan sosiokultural (*sociocultural change approach*) yang dikembangkan oleh Norman Fairclough (1989), dan (5) pendekatan wacana sejarah (*discourse historical approach*) yang dikembangkan oleh Ruth Wodak (2003).

Dalam penelitian ini, penulis bertujuan untuk meneliti teks pada novel *Larung* karya Ayu

Utami, mencari tahu makna lebih dalam maksud dari tujuan yang terselip, tersimpan, tersisip dalam suatu proses analisis bahasa kritik tokoh melalui isi teks. Maksud tujuan yang tersembunyi dalam suatu teks disebut wacana teks. Sesuai dengan penjabaran diatas, pada penelitian ini penulis akan membedah teks novel *Larung* karya Ayu Utami ditinjau dari teori wacana, teori wacana dari Norman Fairclough, metode yang digunakan yaitu metode Analisis Wacana Kritis (AWK) atau *Critical Discourse Analysis* (CDA), dengan model analisis diadopsi dari teori yang dikemukakan Norman Fairclough tersebut.

Norman Fairclough membangun suatu model yang mengintegrasikan secara bersama-sama analisis wacana yang didasarkan pada linguistik dan pemikiran sosial dan politik, dan secara umum diintegrasikan pada perubahan sosial (Eriyanto, 2001:285). Titik perhatian besar dari Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan. Untuk melihat bagaimana pemakai bahasa membawa nilai ideologis tertentu dibutuhkan analisis yang menyeluruh. Melihat bahasa dalam perspektif ini membawa konsekuensi tertentu. Bahasa secara sosial dan historis adalah bentuk tindakan, dalam hubungan dialektik dengan struktur sosial. Oleh karena itu, analisis harus dipusatkan pada bagaimana bahasa itu terbentuk dan dibentuk dari relasi sosial dan konteks sosial tertentu. Unsur ideologi perlu dimasukkan karena menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis melihat wacana sebagai bentuk dari praktik sosial, sedangkan wacana sebagai praktik sosial kemungkinan besar menampilkan efek ideologi, karena dalam setiap wacana syarat memperlihatkan ketimpangan sosial kekuasaan dan suatu kelompok sosial yang diperjuangkan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun sumber data dalam penelitian ini berupa novel yang berjudul bahasa kritik tokoh terhadap kekuasaan dalam novel *Larung* karya Ayu Utami. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam

ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya (Kiek dan miller, dalam Moleong, 2014:2).

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, dengan data berupa novel *Larung* serta lingkungan sosial pengarang dalam novel tersebut. Kajian dalam penelitian ini menggunakan kajian sosiologi sastra yang merujuk ruang sosiologi karya sastra. Penelitian kualitatif lebih cenderung pada penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang dikaji secara empiris.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara membaca novel *Larung* karya Ayu Utami secara berulang-ulang, menetapkan dan menandai bagian-bagian teks novel, menyeleksi data, mengumpulkan data, dan mendeskripsikan. Teknik yang dipergunakan untuk mengolah data penelitian dengan cara menyeleksi data, menganalisis dan menelaah data, menyimpulkan hasil interpretasi dan penafsiran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Kritik Tokoh Terhadap Ketidakadilan Penegak Hukum

Tokoh-tokoh yang mengkritik tentang ketidakadilan penegak hukum dalam novel *Larung* karya Ayu Utami memiliki perannya sendiri dalam mewujudkan nilai arogansi kekuasaan. Kritik tokoh yang ditunjukkan melalui dialog antartokoh dan surat-surat yang ditulis menggambarkan ketidakadilan penegak hukum dalam mengambil keputusan dan menunjukkan arogansi kekuasaan para penguasa. Wujud kritik tokoh terhadap arogansi kekuasaan yang menggambarkan ketidakadilan penegak hukum dapat dilihat sebagai berikut.

Saman

Saman mempunyai profesi sebagai pengacara sekaligus sebagai wartawan. Saman biasanya membela kaum aktivis yang

ditindas oleh pemerintah. Dia mengungkapkan beberapa hukum yang tidak adil di Indonesia. Ada beberapa rakyat yang dia bela mendapat perlakuan tidak adil seperti Laila saat melawan Rosano, seseorang yang mempunyai kekayaan.

Saman dan Sihar pernah bekerja sama, barangkali berkomplot, untuk menyidangkan Rosano, setelah putra pejabat itu mengambil keputusan yang menyebabkan dua buruh tewas. Kecelakaan di kilang minyak sehingga dua buruh tewas. Kecelakaan yang mempertautkan saya dengan Sihar Situmorang. Tiga tahun lalu. Saya ingat. Rosano hampir lolos dari hukuman lewat koneksi ayahnya yang pejabat dan purnawirawan jeneral. Namun, kejadian aneh terjadi. Tiba-tiba massa kampung bergerak menuju ring tempat Rosano bertugas di Talangatas, beberapa kilo dari Perabumulih. Mereka menuntut Rosano dihukum karena memperkosa gadis setempat. Setelah tekanan itu, Rosano dipenjarakan meski hukumannya cuma delapan bulan (Utami, 2013:121).

Kutipan di atas menjelaskan bahasa kritik tokoh terhadap ketidakadilan penegak hukum terhadap rakyat. Bahasa kritik tokoh Saman terlihat ketika dia dan Sihar berkomunikasi untuk mengadili Rosano seorang putra pejabat. Saman ingin menegakkan keadilan. Siapa saja yang melakukan tindak kekerasan seharusnya mendapat hukuman meskipun dia seorang anak pejabat. Masa Orde Baru para pejabat dan keluarganya dilindungi sehingga terbebas dari hukum. Penegakan keadilan di kalangan pejabat tidak berlaku. Keadilan tidak didapatkan oleh rakyat kecil. Penegak keadilan hanya menilai dari kedudukan dan materi saja tanpa melihat kejahatan yang telah dilakukan oleh Rosano.

Perusahaan yang dipegang Rosano kembali menelan korban. Seorang gadis dan Upi mati terbakar karena tentara perusahaan menyalaikan api di dusun tempat mereka tinggal. Saman tidak tinggal diam dengan kejadian yang menimpa korban. Saman melihat seorang perempuan yang merupakan keluarga korban ketakutan untuk menuntut Rosana. Laila berbicara kepada Saman bahwa terlihat kesedihan yang mendalam dirasakan oleh anggota keluarga korban. Saat

berjalannya proses hukum, Saman menjadi pengacara bagi keluarga korban kebakaran akibat tentara perusahaan.

Melihat gejalanya, kelihatannya hakim akan berpihak pada Rosano? Dia akan main uang dan main kekuasaan, kata Saman (Utami, 2013:130).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa hakim selaku penegak hukum tidak berlaku adil. Terlihat bahasa kritik Saman sebagai pengacara atas ketidakadilan ketika ada kata "*dia akan main uang dan main kekuasaan*" memprotes keputusan hakim dalam memutuskan perkara. Bahasa kritik dalam kalimat yang diungkapkan Saman menganggap Rosano ingin bermain uang dan kekuasaan untuk membebaskan dirinya dari jeratan hukum. Saman tidak membiarkan ketidakadilan itu sukses terlaksana. Dia berusaha keras memikirkan beberapa rencana untuk memasukan Rosano ke penjara. Masa Orde Baru adalah masa di mana ketidakadilan sebagai wujud arogansi kekuasaan pemerintah yang terlihat jelas. Banyak terjadi kasus penyalahgunaan hukum di mana, ada beberapa orang-orang tertentu dibebaskan dari hukuman lantaran dia memiliki uang dan kekuasaan. Saman sebagai pengacara selalu berusaha keras membela yang benar, meskipun nyawa menjadi taruhannya.

Yasmin

Yasmin adalah seorang pengacara dan wartawan. Yasmin beberapa kali bekerja sama dengan Saman menjadi pengacara membela keadilan. Dalam kasus Rosano, Yasmin juga terlibat menjadi pengacara. Yasmin mempunyai banyak strategi dalam membela keluarga korban

Saman berkata "Apa pendapat pengacara kita, si Yasmin?" Dia bilang "tak banyak strategi lain yang bisa kita lakukan selain ikut prosedur, banding, dan sebagainya." Memang bukan pada tempatnya untuk memenangkan ini. Dia ada pada tempatnya yang benar: mengupayakan keadilan. Kitalah yang berperang (Utami, 2013:131).

Dari kutipan di atas terlihat bahasa kritik tokoh Yasmin yang merasa kasus Rosano sangat sulit untuk diupuskan secara adil. Uang dan kekuasaan yang dimiliki oleh Rosano mengakibatkan dia dilindungi oleh hakim. Hakim sebagai penegak hukum lebih memihak kepada yang salah karena uang dan kedudukan sedangkan kaum kecil selalu merasakan imbas kekerasan akibat arogansi kekuasaan pemerintah. Kekuasaan yang seharusnya digunakan dengan baik, tidak berlaku pada masa Orde Baru malah disalahgunakan ke hal negatif. Bahasa kritik tokoh Yasmin terhadap kekuasaan terlihat jelas ketika dia berkata *memang bukan pada tempatnya untuk memenangkan ini* itu menunjukkan bahwa dia merasa bahwa tidak bisa memenangkan keputusan hakim karena Rosano seorang anak pejabat.

Ketidakadilan penegak hukum di Indonesia pada masa Orde Baru menjadi sebuah kenyataan yang ada di masyarakat. Masa pemerintahan Orde Baru arogansi kekuasaan sangat memengaruhi dalam ketidakadilan penegak hukum. Kekuasaan dan uang menjadikan penegak hukum di Indonesia tidak berlaku adil.

Bahasa Kritik Tokoh terhadap Kekerasan Militer

Tokoh-tokoh yang mengkritik tentang kekerasan militer dalam novel *Larung* karya Ayu Utami memiliki perannya sendiri dalam mewujudkan nilai arogansi kekuasaan. Kritik tokoh yang ditunjukkan melalui dialog antartokoh dan beberapa surat-surat yang ditulis menggambarkan kekerasan militer terhadap kaum kecil. Perwujudan kritik tokoh terhadap arogansi kekuasaan yang menggambarkan kekerasan militer dapat dilihat sebagai berikut.

Larung

Larung merupakan tokoh utama dalam novel *Larung* karya Ayu Utami. Segala sesuatu yang terjadi dalam cerita banyak berhubungan dengan Larung. Melalui tokoh Larung, bentuk kritik tokoh terhadap arogansi kekuasaan pemerintah dapat ditemukan melalui berbagai kejadian yang dialami dan surat-

surat yang dituliskannya kepada teman-teman seperjuangannya.

Mereka mengetuk pintu rumah dan membawa ayahku ke luar rumah, tanpa obor, hanya senter yang cahayanya rapuh. Aku melihat ia menjauh, semakin kecil ke dalam gelap. Tetapi bayangannya semakin besar sebelum pudar, seperti molekul-molekul ketika sebuah benda padat menjadi gas. Lalu si mbah menjaukan aku dari ibu yang menangis (Utami, 2013:14).

Kutipan di atas terlihat gambaran bahasa kritik tokoh terhadap kekerasan militer yang mengakibatkan ayahnya menjadi tempat pelampiasan dendam. Ayah Larung dianggap sebagai pengkhianat karena dia sempat menentang kekerasan militer sehingga dia memutuskan keluar dari anggota militer. Ayah Larung merupakan korban kekerasan pada masa Orde Baru. Penguasa yang bersifat arogan tersebut mengakibatkan masyarakat menjadi korban. Larung hanya bisa melihat ayahnya dibawa keluar rumah dengan cara yang keras. Dia hanya bisa melihat, tanpa mampu melakukan perlawanannya apa pun karena usianya yang masih di bawah umur. Dalam hati, Larung menyimpan kritikan besar terhadap arogansi kekuasaan pemerintah pada masa Orde Baru yang semena-mena terhadap rakyat. Seperti yang dijelaskan pada kutipan di atas kekerasan yang dilakukan bukan hanya ditujukan kepada ayah Larung saja, tetapi juga berimbang ke semua keluarga. Hal seperti inilah yang merupakan wujud dari kekerasan militer terhadap rakyat yang menjadi kritik tokoh terhadap arogansi kekuasaan pemerintah yang semena-mena kepada masyarakat.

Larung juga mengajak Saman untuk ikut memprotes kekerasan yang dilakukan pemerintah melalui militer. Melalui surat-surat yang dituliskannya kepada Saman, Larung menggambarkan bahwa suasana di Indonesia sedang kacau. Larung memperkenalkan diri kepada Saman bahwa dia seorang pemilik sekaligus pengelola sebuah media turisme dwibahasa di Bali, *Bali iAge*, yang dekat dengan kalangan wartawan independen, Anak-anak

Aliansi Jurnalis Independen dan forum wartawan Surabaya.

Surat pertamanya bercerita tentang petani yang perutnya ditusuk dengan bayonet hingga terboyak, dan di bawah hujan gerimis yang menyapu sebagian darah ke dalam parit, tampak usus terburai, usus yang berwarna lemak, dan jika diperhatikan, perutnya tercabik ke lima arah seperti mahkota, dan hal-hal semacam ini membuatmu mengerti bahwa tubuh kita sesungguhnya terdiri atas serat dan warna-warni (Utami, 2013:192).

Peristiwa pada data di atas menjelaskan bahwa Larung menulis surat kepada Saman. Ia bercerita tentang kekerasan kalangan miltir yang bertindak kasar dan semena-mena terhadap petani. Larung merasa bahwa pemerintah sudah tidak mempunyai hati nurani kepada rakyat kecil. Bahasa kritik tokoh Larung yang digambarkan melalui surat-surat yang dia tulis kepada Saman memuat ajakan pemberontakan atas kekerasan yang terjadi di Indonesia pada masa Orde Baru.

Saman terus menerus menerima surat yang ditulis oleh Larung. Bukan hanya tentang kekerasan yang dilakukan kepada petani saja, tetapi juga beberapa kekerasan yang dilakukan terhadap wartawan yang dianaya oleh aparat keamanan. Pada masa Orde Baru, wartawan memang diperlakukan secara kasar oleh pemerintah karena dianggap mengancam keamanan penguasa. Kalangan militer menganggap wartawan berbahaya sebab berani menuliskan tentang kekerasan yang dilakukan oleh aparat keamanan. Para wartawan ditangkap dan dihukum lantaran berani membuka aib pemerintah melalui media pers.

Surat keduanya tentang seorang wartawan yang dianaya tiga aparat di depan para wanita yang bertelanjang di antara buldozer dan kebun pisang demi mempertahankan tanah mereka. Wartawan itu, pelipisnya dipukul pentungan rotan hingga engsel kiri rahangnya dislokasi, dan sederet gigi terlepas dari rahang atas-gigi seri, taring, dan geraham kecil-sehingga ia meminum begitu banyak darahnya sendiri. Merah dan asin yang keluar dari mulutnya sendiri. Ia

juga tertelan pecah akar geraham, padahal premolar itu tidak berlubang dan gigi yang lain pun tidak berkarang (Utami, 2013:192).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Larung melalui surat-suratnya yang dikirim kepada Saman menggambarkan dengan jelas kekerasan yang dilakukan oleh aparat keamanan. Larung telah membuat sebuah jaringan tertutup pesan-pesan dienkrip, sehingga hanya bisa dibuka oleh alamat-alamat yang didaftarkan agar informasi yang dikirim tidak bisa disadap oleh yang lain. Larung terus-menerus memberikan informasi militer.

Yasmin

Yasmin adalah seorang aktivis sekaligus pengacara yang sering berurusan dengan ABRI. Yasmin sering menjadi pengacara yang mendukung para aktivis yang selalu dipojokkan oleh pemerintah. Dia seorang wanita cantik, cerdas, kaya, beragama, dan berpendidikan. Hidup Yasmin sangat teratur dibandingkan teman-temannya yang lain. Bahasa kritik tokoh Yasmin terhadap kekerasan miltir tergambar melalui dialognya secara langsung dan melalui surat-surat yang ditulis.

Apa yang dilawan tentara zaman sekarang? Orang-orang yang tak bersenjata: petani, buruh, mahasiswa. Perutnya buncit, kan? Itu bukti bahwa tentara zaman sekarang tidak prihatin. Hidupnya enak, cuman jadi tukang pukul bagi orang kaya (Utami, 2013:100).

Dari kutipan di atas menjelaskan seorang tokoh Yasmin mengungkapkan bahasa kritik terhadap kekerasan sebagai wujud arogansi kekuasaan pemerintah. Yasmin mengungkapkan kebencianya terhadap para tentara yang diperlihatkan kepada Shakuntala temannya. Yasmin menganggap tentara pada masa Orde Baru itu hanya seorang tukang pukul bagi orang kaya tanpa mempedulikan rakyat kecil. Kekuasaan yang didapatkan oleh para tentara tidak dipergunakan dengan baik. Seharusnya seorang tentang melindungi rakyat, bukan malah menindas kaum kecil.

Saman

Saman digambarkan sebagai tokoh yang mempunyai karakter keras. Saman merupakan kekasih dari Yasmin. Dia seorang mantan pendeta yang kemudian menjadi pengacara dan wartawan. Saman dilarikan ke New York karena menjadi buronan di Indonesia. Saman telah tinggal di New York sebagai pelarian politik. Di tengah-tengah pelarinya di New York, Saman masih memperoleh informasi tentang keadaan di Indonesia melalui surat yang ditulis oleh Larung dan Yasmin.

Sebagian polemik di Apakabar, Berita dari Pijar, Siar, dan beberapa berkala dari kantor berita gelap lainnya yang bertambah aktif semenjak pemerintah membredel majalah *Tempo*, *Editor*, dan *Detik* dua tahun yang lalu. Gila, begitu banyak yang terjadi selama dua tahun!-ia mengeluh, merasa tertinggal, tapi juga mengeluh karena suasana Indonesia yang makin represif. Ia mulai memeriksa surat-surat (Utami, 2013:190).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Saman membaca surat yang dikirim oleh Larung mengandung bahasa kritik tokoh terhadap pemerintahan. Larung mengirimkan surat kepada saman menggambarkan keadaan Indonesia sedang genting. Kekerasan yang dilakukan militer semakin parah. Banyak hal yang diceritakan Larung tentang keadaan Indonesia sehingga Saman memperoleh informasi tentang keadaan negara asalnya. Saman mengeluh dengan keadaan Indonesia yang semakin represif. Keadaan represif merupakan keadaan yang mengekang dan menindas. Banyak rakyat menjadi korban kekerasan militer pada masa Orde Baru.

Kekerasan menjadi konsep politik masa Orde Baru yang menghadirkan Bahasa kritik tokoh. Kalangan militer banyak berperan dalam pemerintahan. Banyak rakyat kecil, aktivis, dan wartawan menjadi korban kekerasan masa Orde Baru. Penculikan, pemerkosaan, pembunuhan, dan penyiksaan sering dilakukan aparat keamanan kepada rakyat, aktivis, dan wartawan.

Bahasa Kritik Tokoh Terhadap Kekuasaan Memutuskan Wewenang Penguasa dalam Novel *Larung Karya Ayu Utami*

Pada kenyataannya rezim Orde Baru yang otoriter disusun untuk mengekang partisipasi politik. Soeharto dan militer menguasai masyarakat menciptakan bahasa kritik yang memprotes pemerintahan. Hak masyarakat untuk bersuara sangat terbatas, segala sesuatu yang berpotensi menentang pemerintah akan langsung dibunuh. Kritik masyarakat terhadap wewenang pada masa Orde Baru sangat terlihat terutama dalam hasil karya sastra. Melalui bagian-bagian konflik yang terjadi dalam novel *Larung* karya Ayu Utami dapat dilihat Orde Baru dalam dunia politik di Indonesia secara dramatis mengubah kebijakan luar dan dalam negeri. Orde Baru menempuh semua aspek kebijakan melalui struktur administratif yang didominasi oleh militer. DPR dan MPR tidak berfungsi secara maksimal. Anggota yang dipilih banyak dari kalangan militer dan keluarga Cendana. Hal ini mengakibatkan aspirasi rakyat sering tidak didengarkan. Pemerintah mengambil keputusan secara sepahak, tanpa memikirkan rakyat. Pemerintah dalam mengambil keputusan hanya mementingkan kalangan penguasa, militer, dan kaum elit saja. Kritik terhadap wewenang penguasa yang terbentuk atas dasar pengambilan keputusan secara sepahak atau otoriter dan tanpa mendengarkan aspirasi rakyat.

Kami menyembunyikan tiga aktivis yang sedang diburu militer. Mereka dituduh mendalangi kerusuhan 27 Juli, bersama PRD. Mereka diberat pasal subversif (Utami, 2013:207).

Dari kutipan diatas tokoh Yasmin menuliskan surat kepada Saman yang menggambarkan bahasa kritik terhadap wewenang kekuasaan yaitu militer. Militer semena-mena memutuskan sesuatu yang benar menurut anggapan mereka. Padahal, keputusan sepahak yang dilakukan kaum militer sangat merugikan para aktivis. Kaum militer merekayasa bahwa kerusuhan 27 Juli itu dalangnya adalah tiga aktivis tersebut. Keputusan yang dianggap benar bagi kaum militer hanya

berkaca untuk kepentingan mereka sendiri. Pada masa Orde Baru wewenang selalu secara sepihak tanpa memikirkan rakyat kecil. Yasmin, tentu saja tidak tinggal diam atas kejadian tersebut. Dia mencari cara untuk melindungi para aktivis dari jeratan pasal subversif.

Yasmin menjelaskan bahwa aktivis itu memperjuangkan para buruh dan pembantu rumah tangga lewat anggota Solidarlit (Solidaritas Wong Alit). Yasmin simpati, sebab banyak yang tidak memperhatikan pembantu. Sesungguhnya aktivis tersebut tidak pernah berhubungan dengan PRD. Meskipun mereka memang pernah demo bersama-sama di Surabaya tanggal 8 Juli dalam aksi buruh yang menyebabkan dua orang aktivis lainnya ditangkap.

Situasi semakin memanas karena kaum intelektual sudah resah dengan keputusan-keputusan yang dilakukan secara sepihak merugikan rakyat. Wewenang yang dilakukan pemerintah pada masa Orde Baru menuai ribuan protes dari masyarakat terutama para aktivis kampus yang resah terhadap keputusan yang diambil secara sepihak. Wewenang yang dilakukan oleh pemerintah memberikan efek negatif terhadap aktivis karena menggambinghitamkan para aktivis sebagai penyebab utama kerusuhan.

Wayang Togog, Bilung, dan Koba ada di Jakarta bulan Juli lalu, dan seperti Budiman Sudjatmiko serta yang lain, mereka juga terpanggil untuk bicara di mimbar bebas Jalan Diponegoro, di depan kantor PDI, saling memperkuat antara orang-orang yang melawan Suharto. Di sitolah intel-intel mencatat dan merekam wajah mereka. Setelah kerusuhan 27 Juli, begitu pemerintah dan militer menjadikan PRD sebagai kambing hitam utama, Solidarlit ikut terseret. Kini, para aktivis PRD maupun Solidarlit dalam persembunyian (Utami, 2013:208).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ungkapan bahasa kritik tokoh terhadap kekuasaan pemerintah yang merugikan rakyat sangat terlihat jelas. Cerita Yasmin kepada Saman melalui surat elektronik juga menggunakan bahasa kritik yang menggambarkan bahwa dia

bersama teman-teman sedang melindungi para aktivis karena nyawa mereka sangat berbahaya. BIA melancarkan informasi bahwa PRD dan Solidarlit digambarkan berada di bawah garis komando komunis internasional. Tentu saja hal tersebut hanya fitnah untuk membangun publik. Fitnah tersebut berdampak buruk untuk keselamatan anggota PRD dan Solidarlit.

Wewenang yang ditetapkan secara sepihak oleh pemerintah mengakibatkan banyak terjadinya penculikan aktivis. Aktivis yang diculik, disiksa, dan dibunuh. Bentuk kritik tokoh Yasmin dan Saman terhadap wewenang penguasa dengan cara melindungi dan memperjuangkan keadilan. Namun, pada masa Orde Baru keamanan dan kenyamanan hanya milik para penguasa saja. Rakyat menjadi imbas keputusan sepihak yang merugikan.

Militer kita akan mewujudkan teori itu dengan penculikan dan penyiksaan. Kini mereka juga telah mengeluarkan perintah tembak di tempat (Utami, 2013:209).

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa wewenang pemerintah mengeluarkan tembak di tempat bagi para aktivis yang menjadi buronan sangat merugikan rakyat. Yasmin menceritakan semua kejadian itu kepada Saman melalui surat elektronik. Yasmin mengungkapkan bahwa dia dan teman-teman lainnya merasa takut terhadap wewenang tembak di tempat. Ada beberapa aktivis yang sudah menghilang.

Yasmin dan teman-temannya memutuskan untuk segera melarikan Wayan Togog, Bilung, dan Koba ke luar Indonesia, karena semakin lama mereka di Indonesia semakin besar kemungkinan tertangkap. Yasmin telah merencanakan perjalanan untuk pelarian para aktivis tersebut. Yasmin menghubungi Saman untuk bersedia ikut serta membantu tiga aktivis melarikan diri di luar negeri. Larung akan merencanakan perjalanan di dalam negeri. Kerja keras Yasmin dan teman-temannya untuk melindungi aktivis sebagai bentuk kepedulian mereka melindungi rakyat. Masa Orde Baru adalah masa berbagi para aktivis dan wartawan. Setiap wewenang diperlakukan secara sepihak oleh pemerintah

semata-mata hanya untuk kepentingan para penguasa dan rakyat menjadi korban.

Bahasa Kritik Tokoh Melalui Protes Massa

Kritik masyarakat terhadap kepemimpinan pada masa Orde Baru dihasilkan dalam sebuah karya sastra. Pengarang yang merasa resah dan tertindas pada masa Orde Baru yang menentang kebebasan pers serta kepemimpinan yang bersifat otoriter mengungkapkan kemarahannya melalui sebuah karya sastra. Sastra adalah anak yang sah dari zaman dan komunitasnya. Novel *Larung* karya Ayu Utami juga memuat gambaran kepemimpinan masa Orde Baru. Bentuk kritik tokoh terhadap kepemimpinan masa Orde Baru tergambar secara jelas.

Situasi politik di Jakarta semakin tegang. Telah satu bulan para pendukung Megawati bertahan di kantor PDI di jalan Diponegoro. Setiap hari orasi anti Orde Baru. Kami semua mendengar bahwa pemerintah akan memberi batas waktu. Mereka sedang menentukan tanggal untuk menyerbu (KKP, 2013:174).

Dari kutipan di atas tokoh Yasmin menuliskan surat kepada Saman bahwa Indonesia dalam keadaan menegangkan. Kepemimpinan yang bersifat otoriter membuat Yasmin juga ikut serta dalam orasi anti Orde Baru. Dia mencari beberapa cara untuk menghapus kepemimpinan yang bersifat otoriter Orde Baru melalui surat-surat yang dia kirimkan kepada Saman secara tidak langsung dia meminta pendapat untuk mencari jalan keluar.

Setelah lebih dari satu bulan para banteng pro Megawati bertahan di kantor DPP PDI jalan Diponogoro pasukan rezim Orde Baru menyerbu. Kemarahan ratusan pemuda semakin memanas melakukan pemberontakan terhadap kepemimpinan masa Orde Baru. Bentuk kritik tokoh tergambar jelas seperti Yasmin yang selalu menceritakan kepada Saman, dia dan teman-temannya selalu merencanakan penyerbuan bersama pemuda. Yasmin dan teman-temannya berusaha mencari jalan keluar untuk melindungi para pemuda-pemuda yang ikut orasi agar tidak ditangkap, disiksa, dan dibunuh.

27 Juli, Sabtu pagi, sekitar pukul 6.00, sembilan truk serupa kendaraan sampah berwarna kuning berhenti di muka markas PDDI dan menurunkan ratusan pemuda. Mereka mengenakan kaos warna merah bertuliskan pendukung kongres IV Medan-kongres yang menolak Megawati dan mengangkat Soerjadi sebagai ketua umum partai-dengan membawa batu serta pentung kayu sepanjang satu meter. Sebagian dari mereka berambut cepak dan berbadan tegap. Mereka langsung melempari kantor dan menyerang sambil mencaci-maki Megawati dan pendukungnya.

Pada kutipan di atas terlihat sangat jelas menggambarkan situasi kritik kepemimpinan pada masa Orde Baru. Yasmin menulis berita itu dan dikirim kepada Saman melalui surat elektronik. Dia juga mengatakan kepada Saman bahwa keadaan memanas dan para pemuda memprotes pemerintahan Orde Baru bahwa dia ikut merencanakan penyerbuan itu. Dia mengajak teman-temannya mengatur massa dan cara penyerbuan itu agar mereka tidak kalah dengan pendukung Orde Baru.

Yasmin terus memantau situasi memanas yang sedang berlangsung. Pendukung Megawati tidak mampu berbuat apa-apa, mereka hanya dapat melihat amarah para pemuda. Aparat berusaha membubarkan massa akan tetapi tidak berhasil. Yasmin dan teman-temannya ikut berada di tengah-tengah massa melawan petugas. Terjadi bentrokan antara massa dan petugas. Yasmin mempunyai andil besar dalam penyerbuan tersebut.

Meskipun para penyerbu kantor DPP PDI menggunakan atribut partai, nyata indikasi keterlibatan aparat militer Orde Baru. Nama Megawati Sukarno Putri mulai muncul sebagai simbol perlawanan terhadap Soeharto sejak ia secara *de facto* menjadi ketua umum partai musyawarah nasional luar biasa di Surabaya, yang disahkan kongres III di Kemang, Jakarta, tahun 1993. Sejak itu wanita pendiam ini berpotensi menjadi ancaman bagi Suharto dalam pemilu 1997 mendatang. Pemerintah Soeharto mencoba menjatuhkan putri presiden pertama itu dengan merekayasa perlawanan dari dalam yang berpuncak pada Kongres IV

di Medan pertengahan Juni 1996 lalu (KPP, 2013:200).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa bahasa kritik tokoh Yasmin secara jelas menggambarkan betapa kejamnya pemerintahan Soeharto. Kepemimpinan Soeharto yang bersifat otoriter selalu mementingkan egonya sendiri. Setiap apa yang diperintahkannya harus dituruti. Keputusan yang diambilnya selalu menguntungkaan untuk pihak-pihak tertentu saja.

Namun, benteng pro Mega yang besar jumlahnya menggelar aksi ribuan orang di Jakarta dan mempertahankan kantor di jalan Diponogoro, persis ketika kongres berlangsung. Sejak itu gedung tersebut menjadi pusat aksi dan orasi melawan Orde Baru. Tanggal 25 Juli Presiden Soeharto menerima Soerjadi sebagai ketua Umum PDI di istana. Tanggal 27 pasukan yang mengatasnamakan pendukung Soerjadi melancarkan penyerbuan yang mengakibatkan kerusuhan (KPP, 2013:200).

Kutipan di atas menggambarkan pernyataan bahasa kritik tokoh Yasmin terhadap kepemimpinan Presiden Soeharto yang otoriter ingin menang sendiri tanpa memikirkan orang lain. Presiden Soeharto pintar merekayasa keadaan demi mempertahankan kepemimpinannya. Namun, rakyat sudah tidak bisa dibohongi lagi mereka sudah sangat marah terhadap kepemimpinan pada masa Orde Baru. Yasmin dan teman-temannya ikut merencanakan penyerbuan penolakan Orde Baru.

Gambaran umum makna bahasa pada novel *Larung* karya Ayu Utami idealnya mengungkapkan bahasa kritik tokoh Yasmin dan kawan-kawannya dalam melakukan perlawanan kepada pemerintahan yang bersifat otoriter. Pada masa bergulirnya bola salju politik di awal '96, terseretnya semua kekuatan demokratik oleh "isu Megawati," telah tercatat dalam tinta emas sejarah Indonesia kontemporer, yang merupakan hasil dari kesatuan aksi dan kesatuan isu tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang diuraikan di atas maka dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut.

Bahasa kritik tokoh terhadap ketidakadilan penegak hukum menggambarkan bahwa para tokoh mengkritik tentang ketidakadilan penegak hukum dalam novel *Larung* karya Ayu Utami memiliki perannya sendiri dalam mewujudkan nilai arogansi kekuasaan. Kritik tokoh yang ditunjukkan melalui dialog antartokoh dan surat-surat yang ditulis menggambarkan ketidakadilan penegak hukum dalam mengambil keputusan dan menunjukkan arogansi kekuasaan para pengusa.

Bahasa kritik tokoh terhadap kekerasan militer menggambarkan kritikan tentang kekerasan militer dalam novel *Larung* karya Ayu Utami juga memiliki perannya sendiri dalam mewujudkan nilai arogansi kekuasaan. Kritik tokoh yang ditunjukkan melalui dialog antartokoh dan beberapa surat yang ditulis menggambarkan kekerasan militer terhadap kaum kecil.

Bahasa kritik tokoh terhadap kekuasaan rezim Orde Baru bersifat otoriter saat menerapkan wewenang dalam novel *Larung* karya Ayu Utami pada kenyataannya memang disusun untuk mengekang partisipasi politik karena Soeharto dan militer yang menguasai sehingga masyarakat menciptakan bahasa kritik yang memprotes pemerintahan. Hak masyarakat untuk bersuara sangat terbatas, segala sesuatu yang berpotensi menentang pemerintah akan langsung dibunuh. Bahasa kritik tokoh mengungkapkan bahwa masyarakat mengkritik wewenang kekuasaan Orde Baru sangat terlihat terutama dalam hasil karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 2002. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Jaya.
Arifin. 2012. *Modul Teori dan Aplikasi Analisis Wacana*. Singaraja: Undiksha

- Cummings, Louis. 2005. *Pragmatics A Multidisciplinary Perspective*. George Square: Edinburgh University Press.
- Darma, Yoce A. 2014. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Isi Media*. Yogyakarta: LKIS
- Moleong, L. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarlam. 2010. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Solo: Katta.
- Utami, Ayu. 2013. *Larung*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.